

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

a. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki nilai strategis dalam perekonomian Indonesia. Lembaga keuangan perbankan ini berperan penting sebagai perantara keuangan bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk keperluan kredit atau dengan cara lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam hal tersebut, BPRS hadir menjadi salah satu lembaga keuangan perbankan syariah.

Aturan mengenai bank umum syariah pasca diterbitkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah yang selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/50/DPbS tanggal 7 April 2009 perihal Bank Umum Syariah. Sedangkan untuk BPRS diatur dalam

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/23/PBI2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁸

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah islam. BPRS berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁹ BPR melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu jenis bank yang diketahui melayani usaha mikro, kecil dan menengah, dengan lokasi yang cukup strategis, yang biasanya berada dekat dengan masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat pada umumnya tertarik dengan prinsip operasional BPRS yang mengutamakan kecepatan dan kemudahan, namun tetap menggunakan asas kehati-hatian berdasarkan prinsip syariah.

⁸ Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 64.

⁹ Zulkifli Rusby, *Lembaga Keuangan Syariah* (Pekanbaru Riau: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2015), hlm. 32.

b. Kegiatan Usaha BPRS

Pada dasarnya BPRS dapat memberikan pelayanan atau jasa-jasa yang serupa dengan perbankan syariah lainnya. Namun demikian, sesuai UU Perbankan No. 10 tahun 1998, BPR Syariah hanya dapat melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:¹⁰

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

c. Perbedaan BPR, BPRS, dan Bank Umum Syariah

Perbedaan BPR, BPRS, dan Bank Umum Syariah secara umum dapat diketahui bahwa BPR dan BPRS hampir memiliki kesamaan, hal tersebut dikarenakan BPRS berdiri karena pengaruh berdirinya BPR yang sebelumnya telah didirikan. Hal yang membedakan BPR dengan BPRS adalah pada prinsip operasional. BPR dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara konvensional juga syariah. Namun pada

¹⁰ Zulkifli Rusby, *Lembaga Keuangan Syariah* (Pekanbaru Riau: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2015), hlm. 35.

kenyataannya, BPR lebih sering bahkan hanya menggunakan prinsip konvensional pada setiap kegiatannya. Sedangkan BPRS hanya menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah saja.¹¹

Untuk perbedaan BPRS dengan Bank Umum Syariah, terdapat pada lingkup kegiatan. BPRS hanya melakukan kegiatan di satu wilayah tertentu sedangkan lingkup kegiatan Bank Umum Syariah dapat mencakup jangkauan dunia. Untuk kegiatan BPRS sama dengan kegiatan BPR, baik kegiatan yang diperbolehkan maupun kegiatan yang tidak diperbolehkan. Kegiatan BPRS hanya dibatasi dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Sedangkan kegiatan Bank Umum Syariah lebih luas daripada BPRS. Namun, BPRS memiliki karakter operasional yang spesifik sehingga dapat memfokuskan untuk melayani masyarakat pedesaan juga UMK (Usaha Mikro Kecil).¹²

Berikut merupakan perbedaan BPR, BPRS, dan Bank Umum Syariah:¹³

Tabel 2.1 Perbedaan BPR, BPRS, dan Bank Umum Syariah

No.	Faktor	BPR	BPRS	Bank Umum Syariah
1.	Prinsip Usaha	Konvensional	Syariah	Syariah
2.	Ruang Lingkup	Nasional	Nasional	Internasional
3.	Kegiatan Usaha	Dibatasi	Dibatasi	Tidak Dibatasi
4.	Sumber Dana	Deposito, Tabungan	Deposito, Tabungan	Deposito, Tabungan, dan Simpanan Lain (Giro)

¹¹ Meriyanti & Agus Hermanto, "Sosialisasi Sejarah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Kepada Alumni Pondok Al-Iman Yang Berada Di Palembang," *AKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No 2 (2021). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

d. Penilaian Kesehatan Bank

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank. Dengan diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.¹⁴ Untuk menilai kesehatan bank, berbagai aspek dapat dipertimbangkan. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penilaian dalam menentukan kondisi suatu bank dapat dilihat dengan menggunakan berbagai alat ukur. Adapun alat ukur yang digunakan untuk menganalisis ialah analisis rasio keuangan, analisis *common size*, dan analisis indeks, baik menggunakan pendekatan analisis data seri (*time series analysis*) maupun silang (*cross sectional approach*). Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) wajib melakukan penghitungan rasio-rasio keuangan yang terkait dengan penilaian tingkat kesehatan BPRS secara triwulanan, untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember.¹⁵

¹⁴ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 39.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

Khusus untuk tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah (BPRS), Bank Indonesia mengeluarkan aturan baru yang mulai berlaku 4 Desember 2007, yaitu peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/17/PBI/2007 perihal sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah mengatur penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup penilaian:¹⁶

1. Faktor permodalan (*capital*).
2. Faktor kualitas aset (*asset quality*).
3. Faktor rentabilitas (*earning*).
4. Faktor likuiditas (*liquidity*) atau faktor keuangan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.
5. Sedangkan penilaian atas komponen dari faktor manajemen (*management*) dilakukan secara kualitatif.

Rincian penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Penilaian secara kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan/atau pembanding yang relevan.
2. Peringkat setiap komponen pembentuk faktor keuangan terdiri dari peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5.
3. Peringkat setiap komponen pembentuk faktor manajemen terdiri dari peringkat A, peringkat B, peringkat C, dan peringkat D.

¹⁶ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 43-44.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44

4. Proses penilaian peringkat faktor keuangan dilakukan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas.
5. Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor keuangan dan penilaian peringkat faktor manajemen, ditetapkan peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank.
6. Proses penilaian peringkat komposit dilaksanakan melalui penggabungan atas peringkat faktor keuangan dan peringkat manajemen menggunakan tabel konversi dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur *judgement*.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan melakukan usaha formal yang disebut kinerja perusahaan untuk mengevaluasi seberapa efektif dan efisien aktivitasnya selama periode waktu tertentu. Menurut Surifah dalam buku *Kinerja Keuangan Perusahaan* menyatakan bahwa kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan.¹⁸

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penerimaan dan laba merupakan contoh

¹⁸ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo, 2020), hlm. 6.

ukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan Callahan dalam buku Kinerja Keuangan Perusahaan didukung pula oleh *website*-nya yang menyebutkan bahwa term kinerja perusahaan yang sering dipergunakan menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu dan biasanya bisa didapatkan dari laporan keuangan perusahaan, baik dari laporan neraca, laba rugi maupun arus kas.¹⁹

Kinerja pada dasarnya adalah hasil kerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola usahanya untuk mencapai tujuan bank, yaitu dengan risiko tertentu untuk profitabilitas yang tinggi.²⁰ Penilaian kinerja keuangan perbankan sangat penting untuk dilakukan karena berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran ekonomi negara. Dengan menggunakan tolak ukur yang ditetapkan pemerintah dan mengembangkan model dan variabel untuk menilai kinerja keuangan bank, hasil penelitian dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang ada.

¹⁹ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo, 2020), hlm. 6.

²⁰ Dedy Takdir Syaifuddin, *Efisiensi dan Kinerja Bank (Aplikasi Teori Hubungan Struktural)* (Sulawesi Tenggara: Universitas Haluleo Press, 2009), hlm. 24.

Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan, antara lain:²¹

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Adanya informasi yang benar dan pemahaman mengenai kinerja bank maka diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode umum, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah berikutnya. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik.²²

²¹ Faisal, M. Abdullah. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 120.

²² Suprotul Azwa & Sulisti Afriani, "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja", *Jurnal Ekombis: Ekonomi Bisnis*, (2016), hlm. 160. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

c. Teknik Pengukuran Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan teknikanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:²³

1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

2) Analisis Tren (tendensi posisi)

Analisis tren merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*)

Analisis persentase perkomponen merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

²³ Vita Ditya Wardani, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2011-2015 Dengan Teknik Du Pont System” (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016, hlm. 35-36.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7) Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebabsebab terjadinya perubahan laba.

8) Analisis *Break Even*

Analisis *break even* merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

d. Hubungan Rasio dengan Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang membantu pihak perusahaan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan

perusahaan, termasuk untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Yang dapat dilihat atau dinilai melalui neraca dan laporan laba/rugi dimana kedua laporan tersebut sudah tertera pada laporan keuangan. Untuk membantu menilai dan menganalisis laporan tersebut, di perlukan alat bantu berupa rasio-rasio keuangan, dimana dari hasil pengukurannya dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dari tiap-tiap periode.²⁴ Maka dapat disimpulkan, analisis laporan keuangan adalah alat ataupun sebuah media yang penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya menggambarkan dampak keuangan dari setiap transaksi yang kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok menurut karakteristik ekonominya. Kelompok tersebut merupakan unsur dari laporan keuangan, di mana unsur posisi keuangan meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang termasuk pada pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi ialah penghasilan dan beban. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas, atau laporan arus

²⁴ Yogaswara Dewa & Siti Sunrowiyati, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Gedog”, Jurnal RITMIK: Riset Mahasiswa Ekonomi, Vol III No.2, 2016, hlm. 191. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.²⁵

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi para pemakai maka proses penyajiannya harus berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku.²⁶ Akuntansi adalah tentang mencatat, membukukan, dan melaporkan. Kegiatan tersebut pada dasarnya harus diterapkan dalam kehidupan bermuamalah. Pada akhirnya, baik cepat atau lambat bermuamalah menghasilkan transaksi keuangan yang berdampak pada penghasilan, biaya, harta, dan kewajiban.

Akuntansi merupakan sistem informasi, penentuan laba, pencatatan muamalah sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*), akuntansi lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Islam merupakan tata nilai yang harus ditegakkan seperti kejujuran, kebenaran dan keadilan. Dengan demikian dalam pengembangan akuntansi islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi.²⁷ Dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 282, Allah SWT memerintahkan untuk mencatat muamalah (transaksi) yang berpengaruh dalam aset perorangan maupun organisasi. Muamalah

²⁵ Ni luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta & I Gusti Ayu Purnamawati, *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 156.

²⁶ Zulkifli & Sulastiningsih, "Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Akuntansi Islam*, Vol. 2, No. 2 (1998), hlm. 165. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

²⁷ *Ibid.*

merupakan bagian penting dari ekonomi umat, sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an menuntun manusia untuk melakukan pencatatan yang jujur dan adil dalam bentuk laporan keuangan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا...

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat (-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan (-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. (QS. Al-Baqarah/2:282).²⁸

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 ini Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah setiap melakukan transaksi utang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari. Pembuktian itu bisa berupa bukti tertulis atau adanya saksi.

Analisis laporan keuangan adalah alat analisis yang mendalam untuk manajemen keuangan perusahaan. Dapat digunakan untuk

²⁸ Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an Dan Terjemahan*.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=282&to=286>

mengidentifikasi dan mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dengan menganalisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi, baik secara parsial maupun secara keseluruhan.

Untuk kepentingan umum, tujuan umum dari laporan keuangan ini adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas. Informasi ini sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Pada awalnya, laporan keuangan suatu perusahaan hanyalah sebagai alat pengujian untuk pekerjaan fungsi bagian pembukuan, tetapi seiring dengan waktu, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, struktur modal, distribusi aktiva, efektivitas penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, dan utang tetap yang harus dibayarkan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:²⁹

²⁹ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 4-5.

- 1) *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- 4) *Diagnose* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

IAI telah menerbitkan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Dalam PSAK tersebut dijelaskan tujuan laporan keuangan sebagai berikut: Tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.³⁰

³⁰ Wiwin Yadiati dan Abdulloh Mubarak, *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 14-15.

c. Format Laporan Keuangan

Menurut IAI PSAK 1 format laporan keuangan terdiri dari empat bentuk laporan keuangan terdiri dari laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan keuangan arus kas, ditambah pelengkap laporan keuangan berupa catatan atas laporan keuangan.³¹

d. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.³²

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Maksudnya, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan Informasi

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa

³¹ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2015), hlm. 24.

³² Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 5-8.

kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4) Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

e. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan rugi/laba dan laporan posisi keuangan.³³

1) Neraca

Secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama suatu periode waktu.

3) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil. Dengan demikian, laporan sumber dan penggunaan dana akan dapat menjawab pertanyaan, apa yang telah dilakukan perusahaan dengan dana yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh

³³ Taslim Dangnga, M, & Ikhwan Maulana Haeruddin., *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat* (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hlm. 64-65

dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

f. Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak berkepentingan terutama manajemen bank tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan laporan keuangan memiliki keterbatasan, keterbatasan dapat terjadi saat menyusun laporan keuangan atau timbul karena sifat laporan keuangan yang berupa:³⁴

1. Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
2. Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
3. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
4. Hanya melaporkan informasi yang material.
5. Bersifat konservat dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil.

³⁴ Darwis, *Manajemen Asset dan Liabilitas* (Yogyakarta: Trustmedia, 2019), hlm. 49-51.

6. Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (formalitas).
7. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomis dan tingkat kesuksesan antar-bank.

Dampak keterbatasan laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan dapat berakibat fatal. Misalnya salah dalam mengambil keputusan strategis karena kurang akuratnya data yang digunakan. Namun demikian keterbatasan dan kesalahan laporan keuangan bisa diminimalisir dan diperbaiki sesuai dengan prosedur standar operasional akuntansi dan keuangan.³⁵

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan metode analisis yang paling banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah salah satu cara memperoleh informasi yang sangat bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan. Ia didesain untuk menjelaskan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca & laba rugi). Analisis rasio ini bermanfaat menstandarkan jumlah dan memungkinkan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun dalam satu perusahaan. Rasio yang paling sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan diantara

³⁵ *Ibid.*

rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio pasar.³⁶

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan hubungan yang relevan antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya. Tujuan dari rasio keuangan tersebut adalah untuk mengevaluasi keadaan saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Untuk selanjutnya mereka dapat memutuskan apakah akan membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut. Apabila dari hasil analisis perusahaan memiliki kesehatan atau perkembangan keuangan kurang baik, maka investor akan lebih berhati-hati. Manfaat dari analisis rasio keuangan dapat diketahui adanya kelemahan-kelemahan dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat lain adalah dapat memberikan informasi apakah perusahaan dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata, pada rata-rata atau dibawah rata-rata. Apabila diketahui bahwa perusahaan dibawah rata-rata maka pimpinan perusahaan akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk memperbaiki kondisi tersebut.³⁷

³⁶ Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2021), hlm.25.

³⁷ Rahayu, *Kinerja Keuangan...*, hlm. 13.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Salah satu metode analisis yang paling banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang sangat membantu dari laporan keuangan perusahaan. Ada berbagai macam jenis rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁸

- 1) Rasio Likuiditas, rasio bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan entitas memenuhi semua kewajiban keuangannya.
- 3) Rasio Keuntungan/ Rentabilitas (Profitabilitas), rasio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modelnya.

Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi, yang terdiri dari:

- 1) Rasio Likuiditas adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meliputi:

³⁸ Ni luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta & I Gusti Ayu Purnamawati, *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 135.

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah kemampuan bank untuk membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Penempatan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b) Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test*), adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c) Rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio-LDR*) adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

$$\text{Rasio Pembiayaan terhadap DPK} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}}$$

- 2) Rasio Aktivitas adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Rasio ini meliputi:

- a) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover-FAT*) adalah kemampuan aktivitas dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap bank dalam suatu periode tertentu dengan jumlah keseluruhan aktiva.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) Perputaran Aktiva Total (*Total Asset Turnover*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi:

a) Margin Laba (*Profit Margin*) adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Pendapatan}}$$

b) Pengembalian atas aktiva (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

$$\text{Pengembalian atas Aktiva} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Rasio Biaya adalah rasio yang menunjukan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.

$$\text{Rasio Biaya} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dalam mengukur kinerja keuangan bank, penelitian ini menggunakan metode analisis rasio dengan menggunakan beberapa aspek meliputi aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas.

a) Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama di dalam penilaian kinerja keuangan bank adalah aspek permodalan dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank.³⁹

Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.⁴⁰

³⁹ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2018), hlm.23.

⁴⁰ Malayu Hasibuan, Dasar-Dasar Perbankan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 58.

Besarnya rasio CAR diatur dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dengan nomor 8/22/PBI/2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, rasio CAR atau rasio perbandingan modal bank terhadap ATMR di atas 8%.⁴¹ Berikut merupakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengikuti ketentuan bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum. Bank juga harus memenuhi rasio kecukupan modal yang disediakan untuk mengantisipasi risiko.⁴² Matriks dalam pengukuran CAR adalah sebagai berikut:⁴³

Tabel 2.2 Matriks Pengukuran CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	$CAR > 12\%$
2	PK-2	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	PK-3	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	PK-4	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	PK-5	$CAR \leq 6\%$

⁴¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/22/PBI/2006 Tahun 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁴² Anik & Ningsih, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 6 No.03 (2020), hlm. 727.

⁴³ Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Tabel matriks pengukuran CAR di atas menjelaskan tentang pengukuran tingkat kesehatan bank dengan melihat dari rasio CAR bank. Bank dikatakan sangat sehat (PK-1) jika CAR lebih dari 12%. Jika CAR diantara 9% sampai dengan dari 12% maka bank dalam keadaan sehat (PK-2). Jika CAR antara 8% sampai dengan kurang dari 9% maka bank dalam keadaan cukup sehat (PK-3). CAR bank dalam posisi kurang sehat (PK-4) jika CAR antara 6% sampai dengan kurang dari 8%. Sedangkan bank dikatakan tidak sehat (PK-5) jika CAR kurang dari 6%.

Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan *asset* bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.⁴⁴

b) Aspek Kualitas Aset

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif

⁴⁴ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.24.

yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga.⁴⁵

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah atau dalam bank konvensional biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah pinjaman yang dikucurkan perbankan, tetapi tidak mampu ditagih oleh perbankan karena bisnis dunia usaha sedang lesu, bangkrut, atau sebab lainnya.⁴⁶

Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas aset sebuah bank digunakan metode *Non Performing Financing* (NPF). Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%.⁴⁷ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁸

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum untuk mengukur kredit dapat diketahui dengan mengukur proporsi pembiayaan menggunakan rasio NPF (*Non*

⁴⁵ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.25.

⁴⁶ Frianto Pandia, Manajemen Dana dan Kesehatan Bank (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.169.

⁴⁷ Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30DPNP

⁴⁸ Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS 2007

Performing Financing) dan kredit kualitas rendah dengan total pembiayaan matriks dalam pengukuran NPF adalah sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 2.3 Matriks Pengukuran NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	< 2%
2	PK-2	2% < 5%
3	PK-3	5% < 8%
4	PK-4	8% < 12%
5	PK-5	≥ 12%

Tabel matriks pengukuran NPF diatas menjelaskan tentang pengukuran kesehatan bank dengan rasio NPF bank. Jika tingkat NPF kurang dari 2% maka bank dalam keadaan sangat sehat (PK-1). NPF bank antara 2% sampai dengan kurang dari 5% bank dalam keadaan sehat (PK-2). NPF bank pada posisi 5% sampai dengan kurang dari 8% maka dalam keadaan cukup sehat (PK-3). Jika NPF bank dalam posisi kurang 8% sampai kurang dari 12% maka keadaan bank kurang sehat (PK-4). Sedangkan jika NPF lebih dari 12% maka bank dalam keadaan tidak sehat (PK-5).

c) Aspek Rentabilitas

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Penilaian

⁴⁹ Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan, lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).⁵⁰

Return On Assets merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.⁵¹ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut :⁵²

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam PBI No 13/1/PBI/2011 Tentang penilaian kesehatan bank umum untuk mengukur Rentabilitas dapat menggunakan Rasio ROA (*Return On Asset*). Berikut merupakan matriks pengukuran ROA:⁵³

⁵⁰ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.26.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS 2007

⁵³ Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum

Tabel 2.4 Matriks Pengukuran ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	$> 1,45\%$
2	PK-2	$1,25\% - 1,45\%$
3	PK-3	$0,99\% - 1,25\%$
4	PK-4	$0,765\% - 0,99\%$
5	PK-5	$< 0,765\%$

Tabel matriks pengukuran ROA di atas menjelaskan tentang pengukuran Tingkat kesehatan bank dengan melihat dari rasio ROA bank. Dijelaskan bahwa jika ROA lebih dari 1,45% maka bank dalam keadaan sangat sehat (PK-1). Jika ROA diantara 1,25% sampai dengan 1,45% maka bank dalam keadaan sehat (PK-2). Jika ROA diantara 0,99% sampai dengan 1,25% maka bank dalam keadaan cukup sehat (PK-3). Jika ROA diantara 0,765% sampai dengan 0,99% maka bank dalam keadaan kurang sehat (PK-4). Jika ROA kurang dari 0,765% maka bank dalam keadaan tidak sehat (PK-5).

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan *asset*.⁵⁴

Adapun rasio selanjutnya yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Beban Operasional adalah beban yang dikeluarkan

⁵⁴ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.26.

untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan dan biaya usaha ini jumlahnya dalam laporan rugi laba akan dilawankan dengan laba kotor. Sedangkan pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha yang benar-benar telah diterima.⁵⁵ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Matriks dalam pengukuran BOPO adalah sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2.5 Matriks Pengukuran BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	Tingkat efisiensi sangat sehat (rasio BOPO kurang dari 85%)
2	PK-2	Tingkat efisiensi sehat (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 85%)
3	PK-3	Tingkat efisiensi cukup sehat (rasio BOPO berkisar antara 85% sampai dengan 87%)
4	PK-4	Tingkat efisiensi kurang sehat (rasio BOPO berkisar antara 87% sampai dengan 89%)
5	PK-5	Tingkat efisiensi tidak sehat (rasio diatas 89%)

d) Aspek Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.⁵⁷

⁵⁵ Fatimah Eka Ningsih, "Analisis Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Batam," Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 2 (2013), hlm.141. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023.

⁵⁶ Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

⁵⁷ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.27-28.

Manajemen likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank karena sebagian besar dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang dititipkan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan simpanan lain yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Selain itu bank juga harus dapat menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya.⁵⁸

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan.⁵⁹

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁶⁰ FDR biasanya digunakan perbankan untuk mengukur tingkat

⁵⁸ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.28.

⁵⁹ Ni luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta & I Gusti Ayu Purnamawati, *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 135.

⁶⁰ Nur Afni Yunita, Analisis Tingkat Kesehatan..., hlm.28.

produktifitas dalam menyalurkan pembiayaan atau kredit kepada debitur. Adapun rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah:⁶¹

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam PBI. No 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum untuk mengukur risiko likuiditas dapat diketahui dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Matriks dalam pengukuran FDR adalah sebagai berikut:⁶²

Tabel 2.6 Matriks Pengukuran FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	50% < 75%
2	PK-2	75% < 85%
3	PK-3	85% < 100%
4	PK-4	100% < 120%
5	PK-5	>120%

Tabel matriks pengukuran FDR di atas menjelaskan tentang pengukuran Tingkat kesehatan bank dengan melihat dari rasio FDR bank. Dijelaskan bahwa jika FDR berada diantara 50% sampai kurang dari 75% maka bank dalam keadaan sangat sehat (PK1). FDR antara 75% sampai dengan kurang Dari 85% maka bank dalam keadaan sehat (PK-2). Jika FDR bank antara 85% Sampai dengan kurang dari 100% maka bank dalam posisi cukup sehat (PK-3). FDR bank antara 100% sampai dengan kurang dari 120% bank dalam keadaan kurang sehat (PK-4). Sedangkan jika FDR bank lebih dari 120% maka bank dapat dikatakan tidak sehat (PK-5).

⁶¹ Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS 2007

⁶² Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data, analisis, dan pengelolaan data. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk membangun kerangka pikir untuk penelitian ini. Selain itu, untuk mempelajari persamaan dan perbedaan antara berbagai jenis penelitian dan faktor lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Yulia Sarasati (2018), Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMELS Dan RGEC Pada BPRS Harta Insan Karimah Periode 2013-2017. ⁶³	Berdasarkan hasil penelitian dengan CAMEL dan RGEC tidak mempunyai perbedaan kinerja keuangan yang signifikan namun secara keseluruhan faktor-faktor penilaian dapat dikatakan sangat baik dan analisis menggunakan RGEC lebih baik karena lebih adanya risiko dibandingkan dengan CAMEL karena hanya laba.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio yang meliputi CAR, ROA, dan BOPO. Sedangkan perbedaannya ialah tempat, waktu, dan penelitian ini menggunakan metode CAMEL dan RGEC.

⁶³ Yulia Sarasati, "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMELS Dan RGEC Pada BPRS Harta Insan Karimah Periode 2013-2017" (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	Ade Risma (2022), Analisis Kinerja Keuangan PT BPRS Taman Indah Darussalam dengan Metode RGEC dan Sharia Compliance. ⁶⁴	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kinerja keuangan BPRS Taman Indah Darussalam berdasarkan metode RGEC yang diukur dengan rasio NPF, ROA, dan CAR adalah: rasio NPF tahun 2018-2020 yang diperoleh mendapat predikat sangat baik, rasio ROA tahun 2018-2020 dikategorikan tidak baik, dan rasio CAR pada tahun 2018-2020 mendapat predikat sangat baik.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan rasio NPF, ROA, dan CAR. Perbedaannya terletak pada rasio BOPO dan FDR, serta tempat penelitian yang dilakukan.
3.	Nasfi (2019), Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Sumatera Barat. ⁶⁵	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Rasio CAR dan BOPO memperoleh predikat sangat sehat dengan masing-masing rasio sebesar 14,27% dan 92,43%. 2. Rasio FDR dan ROA memperoleh predikat sehat, dengan masing-masing rasio sebesar 75,67% dan 1,34%.	Persamaan yang ada dalam penelitian ini terletak pada penggunaan rasionya yaitu CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR. Perbedaannya ialah terletak pada tempat

⁶⁴ Ade Risma, "Analisis Kinerja Keuangan PT BPRS Taman Indah Darussalam Dengan Metode RGEC dan Sharia Compliance" (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh 2022.

⁶⁵ Nasfi, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Sumatera Barat", Jurnal Manajemen dan Keuangan Perbankan Syariah, Jurnal Tamwil, Vol. 5 No.2 (2020), Diakses melalui <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/tamwil/article/view/2281> tanggal 13 September 2023.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		3. Rasio NPF memperoleh predikat cukup sehat, dengan besar rasio 7,83%.	penelitian serta periode penelitian yang dilakukan.
4.	Maria (2017), Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT.BPRS Puduarta Insani. ⁶⁶	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. BPRS Puduarta Insani dapat dilihat dari tiga rasio. Dari analisis rasio likuiditas, berdasarkan rasio LAR kinerja keuangan dikategorikan sehat. Untuk rasio LDR pada tahun 2011 dikategorikan kurang sehat, sedangkan pada tahun 2012-2015 dikategorikan sehat.</p> <p>Dari faktor rentabilitas, berdasarkan rasio ROA selama tahun 2011 sampai dengan 2015 kurang sehat, sedangkan rasio ROE tahun 2011-2015 PT.BPRS Puduarta Insani di kategorikan sehat.</p> <p>Rasio BOPO selama tahun 2011 sampai dengan 2015 PT.BPRS Puduarta Insani memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya.</p> <p>Dalam perhitungan rasio NPM memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik atau sehat.</p> <p>Kinerja keuangan dilihat faktor solvabilitas, PT. BPRS Puduarta Insani dalam rasio CAR memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala</p>	Persamaan dalam penelitian ini adalah rasio yang digunakan yaitu CAR, BOPO, dan ROA untuk mengukur kinerja keuangan BPRS. Sedangkan perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian.

⁶⁶ Maria, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT.BPRS Puduarta Insani" (Skripsi), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan 2017.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		resiko yang mungkin timbul dengan nilai rasio CAR selama tahun 2011-2015 yang dicapai melebihi dari 8% yang ditetapkan bank Indonesia.	
5.	Deny kusumaningrum (2006), Analisa Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Dan Kondisi Persaingannya (Studi Kasus BPRS Margirizki Bahagia). ⁶⁷	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPRS Margirizki Bahagia sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permodalan (<i>Capital</i>) Berdasarkan indikator ini menunjukkan bahwa faktor permodalan dalam keadaan sehat. 2. Kualitas aktiva produktif (<i>Asset</i>) Berdasarkan indikator ini menunjukkan bahwa faktor kualitas aktiva produktif dalam keadaan sehat. 3. Manajemen (<i>Management</i>) Indikator ini tidak diteliti, adapun penelitian ini lebih menfokuskan pada kinerja keuangannya bukan pada manajemen suatu BPRS. 4. Rentabilitas (<i>Earning</i>) Berdasarkan indikator yang ada menunjukkan BPRS Margirizki Bahagia dalam keadaan sehat. 5. Likuiditas (<i>Liquidity</i>) 	<p>Persamaan pada penelitian ini ialah menganalisis kinerja keuangan BPRS. Sedangkan perbedaannya terletak pada rasio yang digunakan yaitu metode CAMEL. Penulis hanya menggunakan beberapa rasio saja yaitu FDR, CAR, BOPO, dan ROA. Perbedaan lainnya juga terletak pada tempat penelitian.</p>

⁶⁷ Deny Kusumaningrum, "Analisa Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Dan Kondisi Persaingannya (Studi Kasus BPRS Margirizki Bahagia)" (Skripsi), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2006.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Tingkat likuiditas BPRS Margirizki Bahagia dengan 2 aspek yang dinilai yaitu <i>Cash Ratio</i> dan LDR, untuk cash ratio dari tahun 2002 sampai 2005 menunjukkan angka rata-rata sebesar 34,36 % dengan nilai kredit sama setiap tahunnya. Dan untuk LDR dari tahun 2002 sampai 2005 menunjukkan angka rata-rata sebesar 74,68 % dengan nilai kredit sama setiap tahunnya.	
6.	Suprotul Azwa & Sulisti Afriani (2016), Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja. ⁶⁸	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja dari sisi likuiditas (rasio LDR) pada tahun 2013 sebesar 143,82% tidak sehat dan pada tahun 2014 sebesar 99,73% meningkat menjadi sehat. Dari sisi solvabilitas (rasio CAR) sehat, yaitu tahun 2013 sebesar 14,49% dan 2014 sebesar 12,72%. Sedangkan dari sisi rentabilitas kinerja keuangan bank sehat baik rasio ROA maupun BOPO. Rasio ROA tahun 2013 sebesar 4,34% dan tahun 2014 sebesar 2,58%. Nilai rasio BOPO tahun 2013 sebesar 51,43% dan tahun	Persamaan pada penelitian ini terletak pada rasio yang digunakan yaitu CAR, BOPO, dan ROA. Untuk perbedaannya adalah tempat penelitian.

⁶⁸ Suprotul Azwa & Sulisti Afriani, "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja", *Jurnal Ekombis: Ekonomi Bisnis*, (2016). Diakses melalui <https://www.neliti.com/id/publications/55669/analisis-kinerja-keuangan-pada-pt-bank-pembiayaan-rakyat-syariah-bprs-muamalat-h> tanggal 10 Oktober 2023.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		2014 sebesar 58,29%, karena mampu memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba maksimal dan melakukan efisiensi biaya dengan baik.	

C. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.⁶⁹ Rasio keuangan dan kinerja keuangan sangat berkaitan erat. Karena Rasio keuangan sangat banyak jumlahnya dan pada setiap rasio itu mempunyai kegunaanya masing-masing.⁷⁰

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.⁷¹ Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank.⁷²

Rasio yang paling sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan diantara rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio hutang, rasio

⁶⁹ Taslim Dangnga, M, & Ikhwan Maulana Haeruddin., *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat* (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hlm. 61.

⁷⁰ Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu & Heince Wokas, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado", *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol 13 No. 2, (2018), hlm 327. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

⁷¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 72.

⁷² Audri Ayuwardani Parathon dkk, "Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya Periode 2009-2012)", hlm 2. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

profitabilitas dan rasio pasar.⁷³ Dalam mengukur kinerja keuangan bank, penelitian ini menggunakan metode analisis rasio dengan menggunakan beberapa aspek meliputi aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas.

Aspek permodalan dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.⁷⁴ Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.⁷⁵

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya.⁷⁶ Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas aset sebuah bank digunakan metode *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah atau dalam bank konvensional biasa disebut

⁷³ Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2021), hlm.25.

⁷⁴ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia* (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2018), hlm.23.

⁷⁵ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 58.

⁷⁶ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan...*, hlm.25.

dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah pinjaman yang dikucurkan perbankan, tetapi tidak mampu ditagih oleh perbankan karena bisnis dunia usaha sedang lesu, bangkrut, atau sebab lainnya.⁷⁷

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan, lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).⁷⁸

Return On Assets merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.⁷⁹ Sedangkan untuk rasio BOPO, Beban Operasional adalah beban yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan dan biaya usaha ini jumlahnya dalam laporan rugi laba akan dilawankan dengan laba kotor. Pendapatan operasional terdiri atas

⁷⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.169.

⁷⁸ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan...*, hlm.26.

⁷⁹ *Ibid.*

semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha yang benar-benar telah diterima.⁸⁰

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan.⁸¹

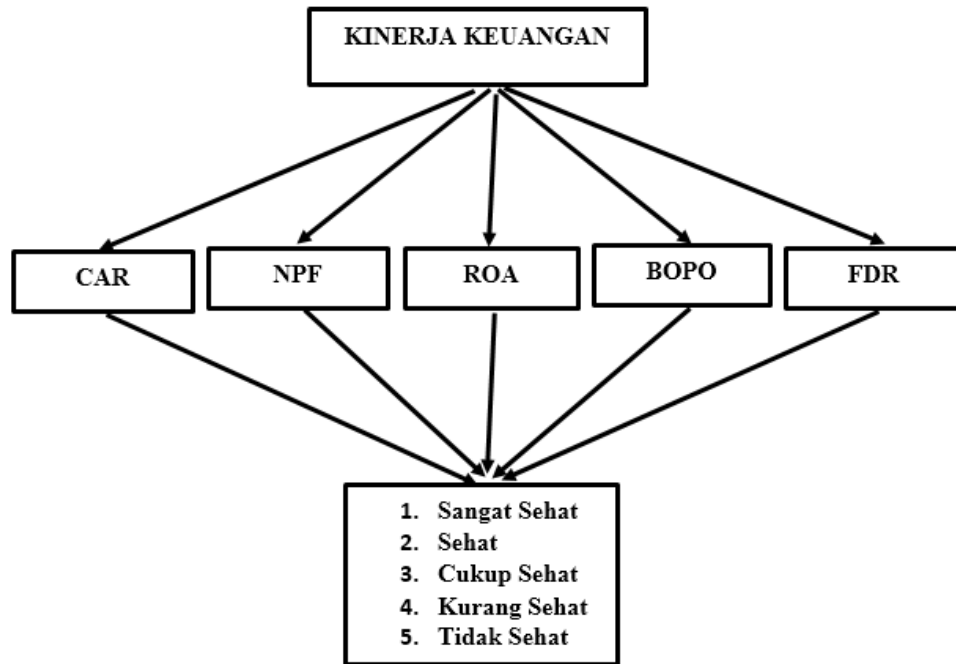
Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁸² FDR biasanya digunakan perbankan untuk mengukur tingkat produktifitas dalam menyalurkan pembiayaan atau kredit kepada debitur.

Dengan menggunakan beberapa aspek dalam analisis rasio tersebut kinerja suatu bank dapat diketahui apakah sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat maka dibuatlah kerangka pemikiran berikut ini:

⁸⁰ Fatimah Eka Ningsih, "Analisis Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.Cabang Batam," Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 2 (2013), hlm.141. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023.

⁸¹ Ni luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta & I Gusti Ayu Purnamawati, *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 135.

⁸² Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan...*, hlm.28.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian